

Heuristik *Pappaseng* Masyarakat Desa Bonto Birao Tinjauan Semiotika

Ince Nasrullah¹

Irwan Fadli²

Kasmawati³

Muhammad Ali⁴

¹²³⁴ Universitas Muslim Maros, Indonesia

¹incenasrullah@umma.ac.id

²irwanfadli@umma.ac.id

³kasma89@umma.ac.id

⁴Ali9293991960@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan makna *pappaseng* secara heuristik pada masyarakat desa Bonto Birao yang ditinjau dari kajian semiotika Michael Riffaterre. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam 11 buah *pappaseng* yang dikumpulkan dari tiga narasumber di Desa Bonto Birao. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan adanya pembacaan heuristik terhadap teks *pappaseng*. Melalui pembacaan ini, terungkap makna-makna berupa pesan moral, biografi kehidupan, dan kondisi sosial. Setiap *pappaseng* memuat pesan-pesan luhur yang bertujuan membentuk karakter individu dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa *pappaseng* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai pedoman etika dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat di Desa Bonto Birao.

Kata Kunci: *Pappaseng*, Semiotika, Heuristik

Pendahuluan

Sastra adalah ekspresi kreatif alam atau dunia yang mengarah pada pengembangan suatu gagasan. Menurut Susanto (2016: 4), salah satu definisi sastra adalah suatu karya yang bersifat imajinatif, fiktif, dan inovatif. Selain itu Saryono (2009:17), sastra bukan sekadar peninggalan (benda mati), namun menulis adalah sosok yang hidup.

Sastra dan budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Sastra hadir karena manusia membutuhkannya. Begitupula dengan budaya karena dalam sastra mengandung karakter yang membentuk masyarakat dengan pengetahuan yang berakar kearifan lokal. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang mencakup ekspresi budaya masyarakat. Sastra ini diwariskan dan disebarluaskan dari generasi ke generasi secara lisan yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya masyarakat yang menuturkannya. Biasanya, setiap daerah memiliki bentuk sastra lisan yang beragam dan dipertahankan karena merupakan bagian penting dari budaya untuk dijaga oleh masyarakat penuturnya.

Iskandar (2016: 4) menyatakan bahwa *pappaseng* adalah karya sastra tradisional dan merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparan, serta biasanya dituturkan oleh masyarakat tertentu, diwariskan secara turun-temurun,

sifatnya sebagai amanat bahkan telah menjadi wasiat yang perlu diikuti dan senantiasa diindahkan dimanapun berada. Menurut Punagi (1983:3), pappaseng merupakan wasiat orang tua kepada anak cucunya (rakyat), yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar rasa percaya diri dan rasa bahwa pappaseng berisi petunjuk dan nasehat dari nenek moyang orang bugis.

Pappaseng sebagai bagian dari budaya sastra daerah masyarakat Bugis diharapkan hadir agar dapat menjadi salah satu cara dalam menumbuhkembangkan wujud kebudayaan lokal yang bernilai arif sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai kedaerahan dan karakter bangsa ditengah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengakibatkan kearifan lokal mulai memudar. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 bahwa pemajuan kebudayaan ditekankan pada upaya perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap budaya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penulis menganggap perlu adanya penelitian sebagai upaya untuk terus mendukung warisan budaya pappaseng agar senantiasa abadi sehingga tetap bertahan, diketahui, dipahami dan nilai-nilai yang terkandung dapat diimplementasikan dengan baik oleh generasi penerus bangsa.

Pappaseng sangat membutuhkan jembatan pengkajian yang sistematis dan konvensional. Olehnya itu, dalam pengkajian sebuah pappaseng diharapkan menggunakan pendekatan-pendekatan yang mampu memberikan gambaran analisis akan kehadiran sebuah makna dalam bentuk-bentuk tertentu. Sebaaimana penelitian yang telah dilakukan di Desa Bonto Birao, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Daerah ini memiliki bahasa khas, yang masyarakat penutur setempat menyebutnya dengan Bahasa dentong. Masyarakat menganggap bahwa Bahasa dentong merupakan campuran antara bahasa Bugis dan Makassar yang digunakan untuk berkomunikasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Teori semiotik Riffaterre dengan menitikfokuskan pengkajian makna dengan pembacaan tahap pertama heuristik (denotatif) atau sesuai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua hermeneutik (konotatif) atau sesuai konvensi sastra. Namun, pada penelitian ini analisis data difokuskan pada pembacaan tahap pertama heuristik (denotatif)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 4).

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa sumber data diperoleh langsung dari narasumber yang disampaikan atau dituturkan oleh Masyarakat Desa Bonto Birao. Data dikumpulkan dari berbagai informan yang dapat dijadikan sebagai narasumber untuk dilakukan wawancara. Sedangkan data sekunder yang dimaksud yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya tetapi data sekunder diperoleh melalui pihak ketiga. Sumber data sekunder ini yaitu berupa profil lembaga, laporan kegiatan, buku panduan, dan literatur lainnya yang datanya masih relevan dengan penelitian pappaseng sehingga dapat dijadikan sebagai sumber hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2020:104).

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawanara, dan dokumentasi. Selanjtnya, analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi dalam menganalisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan mengenai makna pappaseng di Desa Bonto Birao dan setelah data direduksi kemudian data ditranskripsikan. Ditemukan beberapa pappaseng masyarakat yang masih dituturkan oleh informan. Berikut adalah tabel bentuk pappaseng, data hasil penelitian yang telah dikumpulkan.

Tabel 1.1 Tabel bentuk pappaseng

No.	Pappaseng	Arti	Terjemahan
1.	<i>Macinnong ri pongna macinnongto ri cappakna</i>	Jernih pertamanya pasti jernih juga diakhirnya	Segala hal yang dimulai dengan dengan baik atau dengan tujuan yang mulia akan berakhir dengan baik pula.
2.	<i>Aja macculi pammuttu</i>	Jangan bertelinga wajan	Orang dilarang memiliki sifat tuli layaknya benda mati.
3.	<i>Aja muttudang ri sumpange mulawai dalle</i>	Jangan duduk di tangga sebab rezeki tidak bisa lewat	Orang tidak boleh menolak pemberian yang diberikan oleh Tuhan
4.	<i>Jarung nasappa, Ase naabbeang</i>	Jarum yang dicari, kapak yang dibuang	Seseorang kehilangan hal yang lebih besar manfaatnya karna mencari manfaat yang kecil
5.	<i>Darekna taue nuita dareknu deq nuita</i>	Kebun orang lain bisa kau lihat, kebun sendiri tidak bisa kau lihat	Seseorang yang lebih mengetahui sifat oran lain daripada sifat sendiri
6.	<i>Ase ritaneng, aseto riduppa</i>	Padi yang ditanam, pasti padi juga yang didapat	orang menerima manfaat dan kerugian dari hasil yang telah perbuat
7.	<i>Aga-aga melok kipagau, Aja tallupai makbaca bismillah</i>	Apa-apa yang mau dikerjakan, jangan lupa mengucapkan bismillah	Segala sesuatu harus senantiasa dimulai dengan mengingat Sang Pencipta
8.	<i>Aja mu manre ri Uringe, malotokki matu sippada uringnge</i>	Jangan makan di panci nanti hitam seperti panci	Larangan bagi seseorang makan pada tempat yang buruk
9.	<i>Taro ada Taro gau</i>	Menyimpan cerita menyimpan perbuatan	Orang harus konsisten antara lisan dan tingkah laku

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Pembahasan

Heuristik merupakan langkah untuk menginterpretasikan sastra secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

"macinnong ri pongna, macinnongto ri cappaakna" (Jernih pertamanya pasti jernih juga diakhirnya (Dg. Jido 2025)).

Kata *macinnong* merujuk pada sifat yang berarti jernih, bening, bersih atau tidak keruh. Kemudian kata *ri* berarti "di", kata ini berfungsi sebagai kata depan yang menunjukkan keterangan tempat. Namun kata "di", pada teks pesan menunjukkan keterangan tentang keberadaan sesuatu. Kata ini juga dapat berarti "sesuatu yang terdapat". Kata *pongna* terdiri atas dua kata, yaitu kata dasar *pong* yang berarti "pokok, awal, atau mula", sedangkan *na* merupakan enklitik dapat berarti "nya" sebagai pengganti kepemilikan orang ketiga.

"Macinnongto ri cappaakna" artinya bersih juga di akhirnya atau bersih di ujungnya. Kata *macinnong* berarti jernih, bening, bersih atau tidak keruh. Kata *to* berarti "juga atau sama halnya", kata ini menegaskan sesuatu yang saling berhubungan. Kata *ri* berarti "di" dan imbuhan *na* pada diksi *cappaakna* berarti "ujungya", yang menyatakan suatu posisi di bagian akhir. Secara heuristik *pappaseng* ini dapat diartikan segala hal yang dimulai dengan dengan baik atau dengan tujuan yang mulia akan berakhir dengan baik.

"Aja macculi pammuttu" (Jangan bertelinga wajan (Dg. Sudding 2025)).

Kata *aja* berarti "jangan", menyatakan suatu larangan agar tidak melakukan suatu hal yang tidak diperbolehkan. *Macculi* memiliki arti "bertelinga" diksi *macculi* berasal dari kata dasar *culi* artinya "telinga" penambahan afiksasi *ma* yang mewakilkan makna menggunakan suatu obyek, sehingga kata *macculi* berarti "bertelinga atau orang yang memiliki telinga". Kata *pammuttu* secara harfiah artinya "wajan", merupakan kata benda yang sifatnya tuli dalam artian tidak mampu mendengar.

Kalimat *aja macculi pammuttu* artinya "jangan bertelinga wajan". Secara heuristik *pappaseng* ini dapat diartikan sebagai nasihat bagi seseorang agar tidak bertelinga seperti wajan yang merupakan benda mati dan tidak dapat mendengar.

"Aja muttudang ri sumpange, mulawai dalle" (Jangan duduk di tangga sebab rezeki tidak bisa lewat (Dg. Dawaria 2025)).

Pembacaan Heuristik

Kata *aja muttudang* terdiri dari dua kata yaitu *aja* dan *muttudang*. Kata *aja* berarti "jangan atau larangan". mu pada kata *muttudang* merupakan kata ganti orang kedua yang artinya "kamu". kata *tudang* artinya "duduk". Jika kedua kata ini digabung artinya "jangan duduk" atau "kamu dilarang duduk".

ri sumpange artinya "di pintu" terdiri dari dua kata *ri* artinya "di" yang menunjukkan keterangan tempat. Kata *sumpange* berarti "pintu". Arti kata ini merujuk pada sesuatu yang menjadi pengantar seseorang kepada hal yang ingin dituju. Diksi *mulawai* berarti "menghalangi atau menghambat". *Mu* pada kata *mulawai* sama dengan penjelasan sebelumnya yang juga merupakan bentuk kata ganti orang kedua berarti "kamu". Kata *dalle* berarti "rezeki" yang merujuk pada segala bentuk nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Secara heuristik *pappaseng* ini dapat diartikan tentang larangan bagi seseorang untuk duduk di pintu atau di depan pintu karna dapat menjadi penghalang rezeki.

Kebiasaan duduk di pintu atau di depan pintu dianggap sebagai kebiasaan buruk oleh masyarakat Bugis karena dapat menghambat masuknya rezeki ke dalam rumah.

"Jarung nasappa, wase naabbeang" (Jarum yang dicari kapak yang dibuang (Dg. Jido 2025)).

Jarung nasappa artinya "Dia mencari jarum". Kata *jarung* secara leksikal berarti "jarum", merupakan alat menjahit bentuknya kecil yang bermanfaat atau penting. Kata *nasappa* dari kata dasar *sappa* artinya "mencari". Imbuhan *na* mewakili arti "dia" sehingga jika kedua kata ini digabungkan berarti "dia mencari".

Wase naabbeang artinya "dia membuang kapak". Kata *wase* secara leksikal artinya "kapak", benda yang terbuat dari logam besar berbentuk pipih yang dapat digunakan untuk memotong atau membelah kayu. Kata *naabbeang* dari kata dasar *abbeang* artinya "buang atau membuang". Imbuhan *na* mewakili arti "dia" Jika kedua kata ini digabungkan, maka tercipta suatu arti "dia membuang".

Secara heuristik arti *pappaseng* ini menghasilkan arti dia mencari sesuatu yang manfaatnya kecil kemudian dia kehilangan sesuatu yang manfaatnya lebih besar. Sehingga menghasilkan terjemahannya tentang seseorang kehilangan hal yang lebih besar manfaatnya karna mencari sesuatu hal yang kecil. *Pappaseng* ini bertujuan sebagai nasihat agar lebih bijak dalam menentukan pilihan dalam hidup, tidak menyia-nyiakan hal besar demi sesuatu yang kecil.

"Darekna taue nuita, dareknu dek nuita" (Kebun orang lain bisa kamu lihat, kebun sendiri tidak bisa kamu lihat (Dg. Sudding 2025)).

Kata *darekna* berarti "kebunnya", dari kata dasar *darek* yang berarti "kebun", kata ini mewakili keterangan tempat dan tempat yang dimaksud merujuk pada sifat baik dan buruk yang ada pada manusia. *na* pada kata *darekna na* merupakan enklitik dalam bahasa Indonesia yang fungsinya sama dengan klitik "nya" yaitu sebagai pengganti kepemilikan orang ketiga. *taue* artinya "seorang". *Nuita* berasal dari kata *ita* artinya "lihat", penambahan klitik *nu* sebagai kata ganti orang kedua berarti "kamu". kata *nuita* artinya "kamu lihat". *Darekna taue nuita* artinya "kau melihat kebun orang lain".

Kata *dareknu* sama dengan penjelasan pada paragraf sebelumnya yang membedakan hanya terdapat enklitik *nu* sebagai kata ganti orang kedua berarti "kamu" arti kata ini menyatakan hak milik sendiri atau pribadi. *Dek* berarti "tidak" menyatakan sikap tidak mampu untuk dilakukan. Kata *Nuita* juga sudah penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya berarti "kau lihat" Sehingga kata ini jika dirangkai artinya "kebun sendiri tidak kau lihat".

Pappaseng ini secara heuristik memiliki arti tentang kau dapat melihat sifat baik dan buruk orang lain tapi kau tidak mampu melihat sifat baik dan buruk yang ada pada diri sendiri. Sehingga terjemahannya yaitu orang yang lebih mengetahui sifat orang lain daripada sifat sendiri. Pesan ini memberikan nasihat tentang adab terhadap sesama manusia agar lebih bijak menilai segala sesuatu.

"Ase ritaneng, aseto riduppa" (Padi yang ditanam, padi juga yang didapat (Dg. Dawaria 2025)).

Ase ritaneng artinya "padi ditanam" terdiri dari dua kata yaitu *ase* dan *ritaneng*. Kata *ase* berarti "padi". Kata *ri* berarti "di" merupakan kata depan yang mewakili tentang orang yang melakukan perbuatan. Kata *ritaneng* berarti "ditanam". Arti Kata ini merujuk pada seseorang yang memberikan kebaikan dan keburukan. Arti kata-kata ini sesuai dengan kamus besar bahasa indonesia. Sama halnya dengan seluruh pembahasan dalam

pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem kebahasaan.

Aseto riduppa artinya “padi juga diperoleh”. Kata *ase* berarti “padi”, Kata *to* pada *aseto* merupakan konjungsi berarti “juga” sehingga *aseto* artinya “padi juga”. Kata *riduppa* berarti “diperoleh atau ditemukan” jadi pappaseng ini dapat diartikan “padi juga yang peroleh”. Paseng “*Ase ritaneng, asetto riduppa*” merupakan *paseng* ini memberi nasihat untuk kita senantiasa berbuat baik, karena apa yang diperbuat akan Kembali pada diri kita masing-masing. Jika kebaikan yang kita perbuat, maka kita juga akan memperoleh kebaikan pula, begitupun sebaliknya.

“*Aga-aga melok kipagau, Aja tallupai makbaca bismillah*” (Apa-apa saja yang mau dikerjakan, kita jangan lupa mengucapkan bismillah (Dg. Jido 2025)).

Aga-aga melok kipagau artinya “apapun yang akan kita perbuat”. Kata *aga-aga* berasal dari kata *aga* berarti “apa” kemudian terjadi reduplikasi menjadi *aga-aga* yang memiliki arti “apapun atau segala sesuatu”. *Melok* berarti “ingin, akan, hendak” diksi ini mengungkapkan sesuatu yang diharapkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata *ki* dan *pa* dalam kata *kipagau* merupakan klitik sebagai bentuk kata ganti orang pertama jamak yang artinya “kita” merujuk pada manusia atau makhluk sosial. Sedangkan kata *gau* artinya “perbuatan” atau “kegiatan”. Diksi ini mewakili atas segala usaha yang ingin dilakukan oleh seseorang.

Aja tallupai berarti “jangan lupa” diksi ini merujuk pada larangan agar tidak meninggalkan atau lalai terhadap suatu hal. Kata *Makbaca* artinya “membaca atau melafalkan”. *Bismillah* merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti “dengan menyebut nama Allah”. Kata ini menunjukkan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh manusia sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt. Secara heuristik pesan ini tentang segala sesuatu harus senantiasa dimulai dengan mengingat Allah, Sang pencipta.

“*Aja mumanre ri uringnge, malotokki matu sippada uringnge*” (Jangan makan di panci, nanti hitam seperti panic (Dg. Dawaria 2025)).

Kata *Aja mumanre ri uringnge* artinya “kau jangan makan di panci”. *aja* berarti “jangan atau tidak boleh” menyatakan suatu larangan yang harus dihindari. *mu* pada kata *mumanre* merupakan kata ganti orang kedua berarti “kamu” Sehingga menjadi “kamu makan”. Kata *ri* merupakan kata depan yang menunjukkan keterangan tempat yang berarti “di”. Kata *uringnge* berarti “panci”. *Nge* pada diksi *uringnge* merupakan partikel yang memberikan penegasan dari kata yang diikutinya.

Kata *Malotokki matu sippada uringe*, terdiri dari kata *malotokki* yang merupakan kata dasar dari *lotong* berarti “hitam” sifatnya gelap. *Ma* merupakan imbuhan yang menunjukkan arti “menjadi sesuatu” yaitu hitam. Klitik *ki* merupakan kata ganti orang kedua yang artinya “kamu”. Sehingga artinya “kau menjadi hitam”. Diksi *matu* artinya “nanti atau kelak”. *Sippada* artinya “seperti atau sama halnya”. *Uringnge* artinya “panci”. *Nge* pada diksi *uringnge* merupakan partikel yang memberikan penegasan dari kata yang diikutinya.

Secara heuristik pappaseng di atas memberikan arti tentang seseorang dilarang untuk memakan makanan yang ada di panci karna akan membuat kita menjadi hitam. Pesan yang ingin disampaikan adalah berupa nasihat agar tidak serakah dalam urusan makanan karena serakah adalah hal yang tidak terpuji. Kadang maksud dan kalimat yang disampaikan berbeda, namun *paseng* memang merupakan sastra lisan yang berisi nasihat yang disampaikan secara tersirat.

"Taro ada, taro gau" (Menyimpan cerita, menyimpan perbuatan (Dg. Sudding 2025)).

Kata *taro* ada artinya "simpan kata". Terdiri dari dua kata yaitu, *taro*, dan *ada*. Kata *taro* berarti "simpan". Arti kata ini menunjukkan hal yang harus dimiliki dan dipegang teguh oleh manusia. Kata *ada* berarti "kata" atau "bahasa" yang diungkapkan dari gagasan seseorang". Kata *taro gau* artinya "simpan perbuatan" terdiri dari dua kata yaitu *taro* berarti "simpan". Arti kata ini menunjukkan hal yang harus dimiliki dan dipegang teguh oleh manusia. Kata *gau* berarti "perbuatan" merujuk pada suatu aksi yang dilakukan oleh seseorang.

Pembacaan heuristik pada *pappaseng* menghasilkan arti tentang seseorang memegang teguh kata dan perbuatan. sehingga dapat memberikan terjemahan tentang orang harus konsisten antara lisan dan tingkah laku. Pesan ini memberikan nasihat tentang sikap amanah dan jujur.

Simpulan

Pappaseng masyarakat desa Bonto Birao memberikan banyak makna yang terkandung di dalamnya seperti pesan moral, biografi kehidupan, dan kondisi sosial. Pembacaan heuristik berhasil merunut arti secara konvensi bahasa dan konvensi sastra. Penafsiran terjadi dalam tahap awal ini menemukan gambaran arti tentang nasihat kehidupan yang terkandung dalam teks *pappaseng* yang disampaikan secara tersirat. *Pappaseng* pada Masyarakat Desa Bonto Birao berdasarkan berdasarkan hasil analisis ini pula ditemukan sebagai salah satu jembatan aspirasi dan inspirasi pesan yang kaya makna dan tujuan.

Daftar Pustaka

- Iskandar. 2016. Bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana. *Jurnal Bastra*, Volume 1, Nomor 2, hal. 3-4.
- Moleong, Lexy.J. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Punagi, A. Abu Bakar, Dkk. 1983. *Pappaseng (wasiat orang tua dulu)*. Ujung Pandang: YKSS.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saryono. 2009. *Pengantar apresiasi sastra*. Malang: Universitas negeri Malang.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.